

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Saung Angklung Udjo dirintis melalui usaha pembuatan alat musik angklung untuk kepentingan pendidikan sejak 1958 oleh Udjo Ngalagena beserta istrinya Uum Sumiati. Saung Angklung Udjo resmi berdiri pada tanggal 1 Januari 1967 dengan tujuan mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional Sunda. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung tujuan tersebut adalah produksi kerajinan dan alat-alat musik bambu, pelatihan kesenian tradisional dan pagelaran seni pertunjukan khas Jawa Barat (Rosidi, 2000:673)

Seiring dengan perkembangan Saung Angklung Udjo, kesenian angklungpun berkembang semakin pesat. Angklung kemudian semakin membudaya, banyak sekolah memasukan angklung sebagai bagian dari mata pelajaran seni musik. Tidak hanya di dalam negeri saja, di Kedutaan Besar Republik Indonesia di seluruh dunia angklung selalu dimainkan pada hari-hari besar nasional dan dalam acara-acara kebudayaan.

Perkembangan Saung Angklung Udjo dimulai pada tahun 1967, ketika itu datang tawaran kerja sama dari biro perjalanan wisata NITOUR berkaitan dengan pagelaran kesenian tradisional musik bambu di Sanggar Seni Angklung. Sejak saat itulah Sanggar Seni Angklung mulai melakukan kegiatan pagelaran khusus untuk wisatawan yang dibawa pihak NITOUR. Para wisatawan yang pertama berkunjung berasal dari Belanda dengan jumlah 20 orang.

Pada tanggal 10 September 1968 merupakan hari yang sangat bersejarah bagi perkembangan Saung Angklung Udjo. Peristiwa tersebut adalah penyerahan alat musik angklung secara simbolis oleh Daeng Sutigna kepada UNICEF atas prakarsa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, setelah alat musik angklung ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai alat pendidikan musik nasional.

Kiprah Saung Angklung Udjo dalam dunia pendidikan semakin besar. Pada tahun 1970, Saung Angklung Udjo terpilih dan ditunjuk untuk Kanwil Departemen Pendidikan & Kebudayaan Jawa Barat Bidang Kesenian Daerah Jawa Barat sebagai Laboratorium Pendidikan dan Latihan Kesenian Daerah. Di Saung Angklung Udjo kemudian dididik para kader pemain dan pelatihan angklung yang disalurkan sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah. Udjo sendiri bertindak sebagai pelatih dan Pembina.

Pada tahun 1972 Saung Angklung Udjo menunjukkan keberhasilannya di bidang pariwisata dan budaya. Dengan demikian nama Saung Angklung Udjo dicantumkan dalam sirkuit kepariwisataan Jawa Barat Tahun 1972 dalam paket wisata One Day Tour dan dalam Calender of Events Jawa Barat 1972 (Diparda Jabar, 1972:4).

Saung Angklung Udjo pada tanggal 14 September 1973 mengalami perubahan organisasi menjadi bentuk Yayasan Saung Angklung Udjo, maksud dan tujuan didirikan Yayasan Saung Angklung Udjo adalah membina, menggali, mempertahankan, mengembangkan dan meningkatkan kegiatan kesenian terutama

kesenian daerah Sunda pada khususnya dan kesenian daerah pada umumnya, yang dibuat dari alat-alat bambu dan alat-alat lainnya.

Pada tanggal 20 Juli 1974 Yayasan Saung Angklung Udjo secara organisasi berubah menjadi CV Angklung, dimana Saung Angklung Udjo mulai memasuki dunia perdagangan, terutama hasil industri kerajinan tangan termasuk kegiatan ekspor dan impor.

Sementara itu kiprah Saung Angklung Udjo dalam produksi alat-alat musik bambu juga semakin berkembang, selain memasarkan produk-produknya di dalam negeri, sejak 1980-an Saung Angklung Udjo telah meluaskan sasaran kegiatan ekspor produknya ke Belanda, Singapura dan Australia, selain bermitra dengan pengusaha-pengusaha bambu dari daerah-daerah Sukabumi, Cirebon dan Sumedang. Saung Angklung Udjopun memiliki kebun sendiri sebagai bahan baku pembuatan angklung.

Pendirian Saung Angklung Udjo tidak bisa dilepaskan dari sosok Udjo Ngalagena, pendiri dan pemimpin Saung Angklung Udjo. Dalam diri Udjo tergambar sebuah kompleksitas, sebagai seorang seniman dan seorang guru sekaligus sebagai seorang usahawan.

Sebagai seorang seniman Udjo sadar bahwa seni seperti juga kebudayaan bersifat sosial dan dinamis oleh karenanya senantiasa menyesuaikan diri dengan zaman serta kondisi masyarakat dimana ia dimainkan dan dikembangkan. Udjo sebagai seorang guru menyadari bahwa pelestarian kesenian tradisional dapat dilakukan hanya dengan mentransformasikan pada generasi muda. Udjo sebagai usahawan meyakini bahwa satu hal yang sangat penting dalam upaya

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini akan dikemukakan berbagai studi literatur ataupun penelitian terdahulu yang ada hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENELITIAN

Bab ini membahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan penulis yang mengkaji mengenai, proses lahirnya Saung Angklung Udjo, peranan Saung Angklung Udjo (1967-1970) dalam mengembangkan kesenian angklung sebagai kesenian tradisional, kiprah Saung Angklung Udjo (1970-1974) dalam mengembangkan kesenian angklung sebagai kesenian nasional, proses Saung Angklung Udjo dalam mengembangkan kesenian Angklung (1974-1980) sebagai kesenian yang bersifat komersil.

BAB V KESIMPULAN

Bab terakhir ini akan mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah secara keseluruhan, setelah pengkajian pada bab sebelumnya.

dengan jalan menafsirkan fakta dan data, dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya.

Keempat *historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Penulis akan menyajikan hasil temuannya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan secara jelas dengan gaya bahasa yang sederhana, serta tata cara penulisan EYD yang baik dan benar.

1.4.2. Teknik Penelitian

Dalam pengkajian skripsi yang berjudul “Perkembangan Saung Angklung Udjo: dari kesenian Tradisional hingga nasional (1967-1980) penulis menggunakan teknik studi literatur dan teknik wawancara. Teknik studi literatur ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji. Sedangkan teknik wawancara dilakukan secara struktur yaitu dengan tanya jawab secara resmi atau wawancara yang bersifat non formal. Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Gotschalk (1986:32), metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis, rekaman dan peninggalan masa lampau.

Sementara menurut Gilbert J. Garraghan dalam Muhammad Nur (2001:74), bahwa metode penelitian sejarah, atau lazim disebut metode sejarah, adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dipakai dalam bentuk tertulis.

Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah, yang mengandung empat (4) langkah penting:

Pertama *heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah, dan perpustakaan lainnya. Selain itu, bahwa penulis mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Palasari, toko-toko buku di Bandung. Penulis juga menjadikan sumber lisan sebagai sumber utama dalam kajian ini, sumber lisan merupakan cerita yang disampaikan secara lisan, biasanya sumber lisan didapatkan dari hasil wawancara terhadap saksi sebuah peristiwa.

Kedua *kritik*, yaitu suatu metode untuk menilai sumber yang kita butuhkan untuk mengadakan penulisan sejarah. Penilaian sumber sejarah mempunyai dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal dari sumber sejarah.

Ketiga *interpretasi*, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan

1. Menggambarkan proses lahirnya Saung Angklung Udjo.
2. Mendiskripsikan peranan Saung Angklung Udjo (1967-1970) dalam mengembangkan kesenian angklung sebagai kesenian tradisional.
3. Menggambarkan kiprah Saung Angklung Udjo (1970-1974) dalam mengembangkan kesenian angklung sebagai kesenian nasional.
4. Menganalisis proses perubahan Saung Angklung Udjo dalam mengembangkan kesenian angklung sebagai kesenian yang bersifat komersil?

1.3.2. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan penulis dalam penulisan skripsi ini antara lain :

1. Memberikan gambaran secara kronologis mengenai Perkembangan Saung Angklung Udjo : Dari Kesenian Tradisional hingga Nasional (1967-1980).
2. Penelitian diharapkan menambah khasanah keilmuan sejarah di masa yang akan datang.
3. Memberikan informasi maupun sumbangan pemikiran bagi pihak lain untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Saung Angklung Udjo.

1.4. Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode historis, yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Louis

1.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokok yang akan dikemukakan Bagaimana Perkembangan Saung Angklung Udjo : Dari Kesenian Tradisional hingga Nasional (1967-1980).

Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana proses lahirnya Saung Angklung Udjo?
2. Bagaimana peranan Saung Angklung Udjo (1967-1970) dalam mengembangkan kesenian angklung sebagai kesenian tradisional ?
3. Bagaimana kiprah Saung Angklung Udjo (1970-1974) dalam mengembangkan kesenian angklung sebagai kesenian nasional?
4. Bagaimana proses Saung Angklung Udjo (1974-1980) dalam mengembangkan kesenian Angklung sebagai kesenian yang bersifat komersial?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan

Secara umum tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mendapatkan kejelasan mengenai Perkembangan Saung Angklung Udjo : Dari Kesenian Tradisional hingga Nasional (1967-1980). Adapun secara khusus penelitian dalam skripsi ini bertujuan antara lain :

mendukung berlangsungnya upaya pelestarian kesenian tradisional adalah kemandirian.

Sebagai suatu lembaga kesenian, Saung Angklung Udjo telah berhasil berperan sebagai duta kesenian yang tidak saja mengangkat nama kesenian tradisional Sunda dalam hal ini angklung di kancah pergaulan nasional tetapi juga memperkenalkan secara luas angklung pada percaturan dunia internasional sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia.

Penulisan sejarah mengenai Saung Angklung Udjo, dari kesenian tradisional hingga nasional di anggap penting, mengingat begitu besar dedikasi dan peran Saung Angklung Udjo dalam hal pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional sunda melalui kegiatan pendidikan, pariwisata dan usaha. Dengan memperhatikan latar belakang masalah, penulis mencoba memaparkan pembahasan skripsi yang berjudul : **Perkembangan Saung Angklung Udjo : Dari Kesenian Tradisional Hingga Nasional (1967-1980).**

Adapun pembatasan waktu dari tahun 1967 sampai dengan 1980 didasarkan pada beberapa alasan. Pertama adalah tahun 1967 merupakan awal perkembangan Saung Angklung Udjo, kedua tahun 1980 Saung Angklung Udjo melakukan perubahan dengan mulai merubah kebijakan yang pada mulanya Saung Angklung Udjo berorientasi murni untuk mengekspresikan kesenian menjadi sebuah lembaga kesenian yang memperhatikan aspek bisnis.

